

Peran Intensitas Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar

Ichsan Fauzi Rachman^{1*}

¹Jurusan Pendidikan Indonesia, Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No. 24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

[*ichsanfauzirachman@unsil.ac.id](mailto:ichsanfauzirachman@unsil.ac.id)

Abstract. Kemampuan berbahasa sangat penting untuk mendukung proses belajar dan sosialisasi siswa sekolah dasar. Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa yaitu interaksi sosial dengan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menelusuri 14 artikel nasional dan internasional yang sesuai dengan topik, yaitu pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan berbahasa siswa sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa semakin sering siswa berinteraksi dengan teman sebayanya, semakin baik perkembangan bahasanya, seperti peningkatan kosakata, kejelasan berbicara, dan kemampuan menyampaikan ide. Namun, masih ada siswa yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi sehingga perkembangan bahasanya cenderung lebih lambat. Selain itu, lingkungan kelas dan dukungan teman sebaya juga turut membantu kemampuan berbahasa, terutama bagi siswa yang kemampuan bahasanya masih rendah. Oleh karena itu, interaksi sosial perlu didukung agar siswa dapat berkembang secara optimal dalam kemampuan berbahasa.

Kata kunci: Interaksi sosial teman sebaya, Pengaruh interaksi sosial, Perkembangan bahasa, *Language development in children*

1. Pendahuluan

Perkembangan kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan sekolah dasar karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memahami konsep pembelajaran, serta membangun interaksi sosial. Menurut [Vygotsky \(1978\)](#), bahasa berperan sebagai tool of thought yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial [20]. Sejalan dengan itu, [National Institute of Child Health and Human Development \(NICHD, 2000\)](#) menjelaskan bahwa kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik pada usia sekolah memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan membaca, menulis, serta pencapaian akademik pada jenjang pendidikan berikutnya [30].

Urgensi pengembangan kemampuan berbahasa semakin terlihat dari capaian literasi peserta didik Indonesia yang masih relatif rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai

359, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 476 ([OECD, 2023](#)) [14]. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil Asesmen Nasional (AN) 2023 yang menunjukkan masih adanya kesenjangan kemampuan literasi antardaerah di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kemampuan berbahasa sejak sekolah dasar menjadi kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas literasi dan keberhasilan belajar peserta didik. [UNESCO \(2021\)](#) juga menegaskan bahwa penguasaan literasi dan kemampuan berkomunikasi merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21[19].

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa adalah interaksi sosial yang dialami siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perspektif sosiokultural [Vygotsky \(1978\)](#) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa berlangsung melalui proses komunikasi dan kolaborasi dengan individu yang lebih kompeten, seperti guru, orang tua, maupun teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh scaffolding yang membantu mereka memperkaya kosakata, memahami struktur bahasa, serta meningkatkan kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, kualitas interaksi sosial menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak [20].

Peran interaksi sosial terhadap perkembangan bahasa telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. [Arianti dkk. \(2024\)](#) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dibangun melalui interaksi sosial yang intensif dan bermakna, bukan hanya melalui proses biologis dan kognitif. Hoff (2006) juga menemukan bahwa kualitas dan kuantitas interaksi verbal berpengaruh langsung terhadap perkembangan kosakata dan keterampilan berkomunikasi anak [2]. Selain itu, [Zahrianis dkk. \(2024\)](#) menjelaskan bahwa anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui proses observasi, peniruan, dan percakapan sehari-hari dengan orang dewasa maupun teman sebaya [21]. Temuan tersebut diperkuat oleh [Chen dkk. \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya menyediakan mekanisme penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa, kognitif, dan sosial peserta didik [5].

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan antara intensitas interaksi sosial teman sebaya dan perkembangan kemampuan berbahasa pada siswa sekolah dasar masih belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada anak usia dini atau mengkaji interaksi sosial dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif secara umum. Di sisi lain, publikasi internasional yang secara khusus membahas pengaruh intensitas interaksi sosial teman sebaya terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar juga masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian literatur mengenai pengaruh intensitas interaksi sosial teman sebaya terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar menjadi

penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat menyintesis berbagai hasil penelitian yang telah ada sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara intensitas interaksi sosial dan perkembangan kemampuan berbahasa. Hasil kajian juga diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah bagi guru, sekolah, dan peneliti dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong interaksi sosial positif sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang membahas pengaruh intensitas interaksi sosial teman sebaya terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian, menemukan kesamaan maupun perbedaan hasil penelitian, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data Google Scholar, SINTA, Scopus, dan ScienceDirect menggunakan kata kunci *peer social interaction*, interaksi sosial teman sebaya, *language development*, perkembangan bahasa, dan *elementary school students*. Artikel diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional yang telah melalui proses *peer review*; (2) dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025; (3) relevan dengan topik penelitian; serta (4) tersedia dalam bentuk *full text*. Berdasarkan proses seleksi diperoleh 14 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap setiap artikel dengan menelaah tujuan penelitian, metode, subjek, serta temuan utama. Selanjutnya dilakukan analisis tematik untuk mengelompokkan hasil penelitian ke dalam tema-tema yang sama, kemudian dilakukan analisis komparatif guna menemukan pola hubungan antara intensitas interaksi sosial teman sebaya dengan perkembangan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Hasil sintesis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan penelitian.



Gambar 1. Kerangka metode penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

a. Intensitas Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar

Interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting yang menentukan perkembangan kemampuan berbahasa seseorang. Melalui interaksi sosial, individu memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa secara nyata dalam berbagai situasi komunikasi, sehingga kemampuan berbahasa berkembang tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari aspek praktik penggunaannya. Semakin sering siswa berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, semakin besar pula peluang mereka untuk mengungkapkan ide dan pendapat, menyimak percakapan, memahami berbagai bentuk penggunaan bahasa, memperoleh informasi baru, serta memperkaya kosakata yang dimiliki. Aktivitas komunikasi yang berlangsung secara berulang memungkinkan siswa mempelajari struktur bahasa, pilihan diksi, serta strategi berkomunikasi yang sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi media alami yang mendukung proses pemerolehan dan pengembangan bahasa secara berkelanjutan.

[Cahyaningrum dkk. \(2025\)](#) menjelaskan bahwa faktor interaksi sosial dapat memengaruhi kejelasan berbicara, salah satunya ditentukan oleh tingkat kedekatan anak dengan lawan bicaranya. Kedekatan emosional tersebut menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk mengekspresikan pikiran maupun perasaannya tanpa rasa takut melakukan kesalahan [4]. Terlebih lagi, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan pihak yang paling dekat dengan anak, sehingga memiliki peran yang sangat penting sebagai komunikator

utama dalam membangun proses komunikasi sejak usia dini. Intensitas komunikasi yang terjalin di lingkungan keluarga memberikan pengalaman berbahasa awal yang menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis pada tahap perkembangan selanjutnya.

Pendapat tersebut sejalan dengan [Setiasih dan Suryadi \(2025\)](#), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini serta terbukti mampu memperluas kosakata dan meningkatkan keterampilan anak dalam mengekspresikan diri [18]. Lingkungan sosial yang kaya akan interaksi memberikan beragam stimulus bahasa melalui percakapan, kegiatan bermain, diskusi, maupun aktivitas kolaboratif lainnya. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami makna kata dalam berbagai konteks, meningkatkan kelancaran berkomunikasi, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara lebih efektif. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa memungkinkan siswa memperoleh umpan balik secara langsung terhadap penggunaan bahasa yang mereka lakukan, sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara lebih optimal.

Oleh karena itu, intensitas pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan kemampuan berbahasa dapat diukur dari seberapa sering siswa terlibat dalam aktivitas komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Semakin tinggi frekuensi interaksi sosial yang dilakukan, semakin banyak pula kosakata, struktur bahasa, dan pengalaman komunikasi yang diperoleh siswa. Akumulasi pengalaman tersebut akan memperkaya kompetensi linguistik sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghasilkan bahasa secara efektif. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai faktor utama yang mendorong perkembangan kemampuan berbahasa siswa secara komprehensif.

Frekuensi interaksi sosial telah diteliti dengan berbagai pendekatan dan menunjukkan hasil yang beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik subjek penelitian, lingkungan sosial, serta indikator yang digunakan untuk mengukur intensitas interaksi sosial. [Kurniawan dkk. \(2023\)](#) menggunakan metode sampling jenuh dengan melibatkan seluruh subjek penelitian untuk menguji intensitas interaksi sosial melalui hubungan antara frekuensi bermain game ‘Mobile Legends’ dengan interaksi sosial siswa sekolah dasar [10]. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki intensitas interaksi sosial yang cukup tinggi karena aktivitas bermain game dilakukan secara berkelompok dan menuntut adanya komunikasi, kerja sama, serta koordinasi antarpemain. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif sehingga dapat memperkaya pengalaman berkomunikasi, meningkatkan keberanian dalam menyampaikan

pendapat, serta mendukung perkembangan kemampuan berbahasa melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berulang.

Berbeda dengan temuan tersebut, [Safitri dkk. \(2023\)](#) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa belum berkembang secara optimal [15]. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 15 dari 39 siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri Pabuaran 07 Cibinong, Kabupaten Bogor, cenderung menutup diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, sebanyak 10 dari 39 siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kecenderungan siswa untuk menutup diri disebabkan oleh rasa takut ketika pendapat yang disampaikan dianggap salah oleh guru maupun teman-temannya. Kurangnya rasa percaya diri tersebut juga berdampak pada rendahnya efikasi diri siswa, sehingga mereka menjadi kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, maupun mengemukakan gagasan selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kesempatan untuk berkomunikasi, tetapi juga oleh faktor psikologis yang dimiliki setiap siswa, seperti rasa percaya diri, keberanian, dan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa frekuensi interaksi sosial pada siswa sekolah dasar tidak selalu menunjukkan kondisi yang sama. Pada satu sisi, lingkungan yang mendorong aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan intensitas interaksi sosial dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Namun, di sisi lain, masih terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan siswa enggan berinteraksi, seperti rasa takut melakukan kesalahan, kurangnya kepercayaan diri, serta rendahnya efikasi diri. Oleh karena itu, interaksi sosial tidak sepenuhnya dapat terwujud secara optimal pada seluruh siswa sekolah dasar. Diperlukan dukungan dari lingkungan keluarga, guru, maupun teman sebaya untuk menciptakan suasana belajar yang aman, terbuka, dan komunikatif sehingga setiap siswa memiliki keberanian untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

Frekuensi interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar menunjukkan hasil yang berbeda berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya. [Kurniawan dkk. \(2023\)](#) mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki frekuensi interaksi sosial yang tinggi karena mereka aktif berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok kecil ketika bermain *Mobile Legends*[10]. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta membangun komunikasi yang intens dengan teman sebaya. Sebaliknya, [Safitri dkk. \(2023\)](#) menemukan bahwa tidak semua siswa sekolah dasar mampu melakukan interaksi sosial secara optimal [15]. Sebagian siswa masih cenderung

menutup diri, kurang percaya diri, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena merasa takut melakukan kesalahan ketika menyampaikan pendapat. Perbedaan hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa frekuensi interaksi sosial pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan maupun karakteristik individu masing-masing siswa.

Berdasarkan perbandingan kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa tingginya maupun rendahnya frekuensi interaksi sosial sama-sama memberikan implikasi terhadap perkembangan siswa sekolah dasar, baik dalam bentuk dampak positif maupun negatif. Siswa yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi cenderung memperoleh lebih banyak pengalaman berkomunikasi sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa menjadi semakin besar. Sebaliknya, siswa dengan frekuensi interaksi sosial yang rendah akan memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih terbatas, sehingga kesempatan untuk memperkaya kosakata dan melatih keterampilan berbahasa juga menjadi berkurang. Salah satu aspek perkembangan yang paling dipengaruhi oleh kondisi tersebut adalah perkembangan kemampuan berbahasa.

Hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa diperkuat oleh pendapat [Huttenlocher dkk. \(2002\)](#), yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa, terutama pada aspek sintaksis, sangat bergantung pada variasi serta kualitas input bahasa yang diterima anak melalui lingkungan sosial [7]. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial merupakan sumber utama masukan linguistik yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap percakapan, ungkapan, maupun kosakata yang didengar dan digunakan siswa selama berinteraksi menjadi bagian dari proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alami. Semakin beragam dan berkualitas interaksi yang dialami siswa, semakin kaya pula kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan berbahasa yang mereka peroleh. Oleh karena itu, siswa yang memiliki frekuensi interaksi sosial lebih tinggi cenderung menerima input bahasa yang lebih banyak dan bervariasi, sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih optimal serta memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa mereka.

b. Pengaruh Berinteraksi dengan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa

Teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Melalui interaksi yang berlangsung dalam kegiatan bermain, belajar, maupun aktivitas sehari-hari, anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks komunikasi yang nyata. Selama berinteraksi, anak tidak hanya meniru kosakata yang digunakan oleh teman sebayanya, tetapi juga belajar menyusun kalimat, memahami makna ujaran, serta menyesuaikan penggunaan

bahasa dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Interaksi yang dilakukan secara berulang memberikan pengalaman berbahasa yang beragam sehingga membantu anak mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lebih efektif.

[Zahrianis dkk. \(2024\)](#) menjelaskan bahwa teman sebaya sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa [21]. Saat bermain bersama, anak sering meniru kata-kata yang digunakan oleh temannya, menyusun kalimat dengan lebih baik, serta memperkaya kosakata yang dimiliki. Melalui interaksi sosial tersebut, anak juga terbiasa mendengarkan berbagai variasi suara, intonasi, dan pola berbicara yang mendukung perkembangan keterampilan menyimak dan memahami bahasa. Selain itu, anak belajar menyampaikan ide, mengungkapkan perasaan, serta meningkatkan kejelasan berbicara melalui proses komunikasi yang berlangsung secara alami dalam lingkungan sosial.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan di Desa Simpang Gambir terhadap 20 anak usia 4–6 tahun pada lembaga PAUD melalui observasi selama beberapa minggu serta wawancara dengan guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dan rutin berinteraksi dengan teman sebayanya memiliki perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan dengan anak-anak yang cenderung menyendiri atau memiliki frekuensi interaksi sosial yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya frekuensi interaksi sosial memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk memperoleh berbagai masukan bahasa (*language input*), memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial. Sebaliknya, anak yang jarang berinteraksi memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk memperoleh pengalaman linguistik sehingga perkembangan kemampuan berbahasanya cenderung berlangsung lebih lambat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh [Vygotsky \(2023\)](#) yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama dalam proses belajar dan perkembangan anak. [Sarah dan Depalina \(2025\)](#) menjelaskan bahwa menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dan bahasa anak terbentuk dalam konteks sosial, terutama melalui dialog, kolaborasi, dan interaksi dengan orang lain, termasuk teman sebaya. Dalam proses tersebut, anak memperoleh bantuan, contoh penggunaan bahasa, serta umpan balik yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap hingga mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi [16][20]. Dengan demikian, interaksi sosial bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media utama dalam proses pemerolehan bahasa.

Temuan tersebut juga memperoleh dukungan dari penelitian internasional. [Chen dkk. \(2020\)](#) mengonfirmasi bahwa anak-anak yang memiliki kualitas interaksi dengan teman

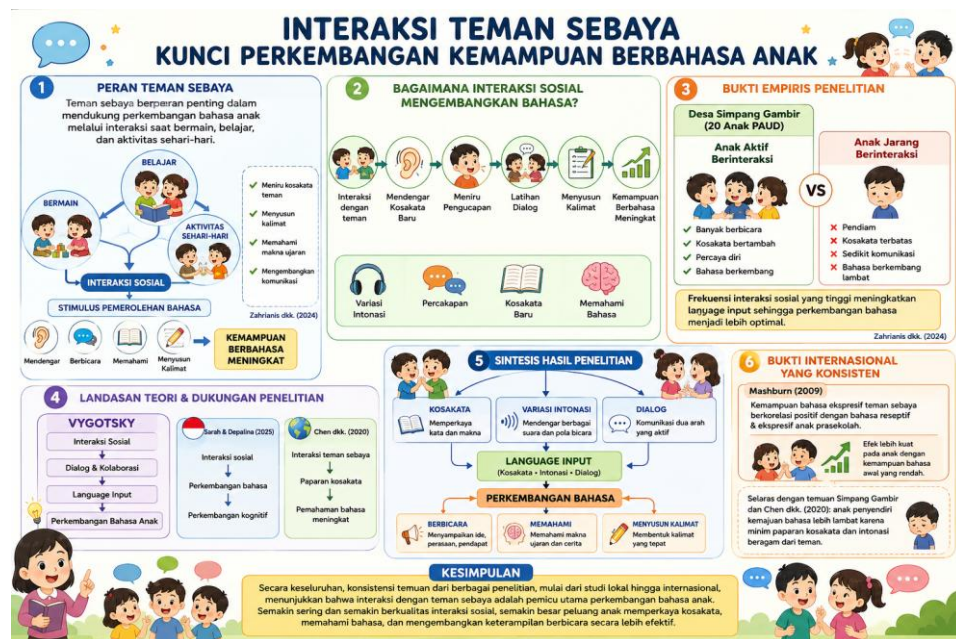
sebayanya yang tinggi menunjukkan kemampuan berbicara dan memahami bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki interaksi sosial terbatas [5]. Peningkatan tersebut terjadi karena anak memperoleh paparan kosakata yang lebih beragam, mendengar berbagai bentuk struktur kalimat, serta terlibat dalam komunikasi dua arah yang mendorong penggunaan bahasa secara aktif. Kesamaan temuan antara penelitian nasional dan internasional tersebut menunjukkan bahwa frekuensi serta kualitas interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan faktor yang konsisten berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Semakin sering dan semakin berkualitas interaksi yang dilakukan, semakin besar pula peluang anak untuk memperkaya kosakata, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbahasanya.

Studi internasional juga menunjukkan temuan yang konsisten mengenai pentingnya interaksi teman sebaya terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. [Mashburn \(2009\)](#) mengonfirmasi bahwa kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki teman sebaya berkorelasi positif dengan perkembangan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif anak prasekolah [12]. Pengaruh tersebut bahkan ditemukan lebih kuat pada anak-anak yang pada awalnya memiliki kemampuan bahasa relatif rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan berbahasa lebih baik dapat menjadi sumber pembelajaran alami melalui proses meniru, berdialog, memperoleh umpan balik, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas komunikasi yang berlangsung sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan temuan penelitian di Desa Simpang Gambir maupun penelitian [Chen dkk. \(2020\) \[5\]](#), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya mengalami perkembangan kemampuan berbahasa yang lebih optimal dibandingkan anak yang cenderung menyendiri atau memiliki frekuensi interaksi sosial yang rendah [10]. Sebaliknya, anak yang kurang berinteraksi menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih lambat karena memiliki kesempatan yang terbatas untuk memperoleh paparan kosakata baru, variasi intonasi, struktur kalimat, serta pola komunikasi yang beragam dari lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman linguistik yang diterima anak menjadi lebih sedikit sehingga proses pemerolehan bahasa tidak berkembang secara maksimal.

Secara keseluruhan, konsistensi temuan dari berbagai penelitian, mulai dari studi lokal hingga penelitian internasional, menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan kemampuan berbahasa anak. Lingkungan sosial yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi secara aktif, berdiskusi, bermain, dan berkolaborasi menciptakan konteks belajar bahasa yang

alami, bermakna, dan menyenangkan. Oleh karena itu, semakin tinggi frekuensi dan semakin baik kualitas interaksi sosial yang dilakukan anak dengan teman sebayanya, semakin besar pula peluang anak untuk memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan memahami bahasa, serta mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih efektif.



Gambar 2. Interaksi Teman Sebaya

c. Perkembangan Bahasa di Kelas

Meningkatnya jumlah partisipasi anak dalam pendidikan prasekolah menentukan apakah efek teman sebaya dapat membantu perkembangan berbahasa siswa pada pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini difokuskan untuk meneliti pengaruh teman sebaya terhadap pertumbuhan anak-anak dalam menumbuhkan keterampilan bahasa selama tahun akademik dan apakah pengaruh teman sebaya terwujud secara berbeda berdasarkan status anak-anak dalam kaitannya dengan teman sebaya mereka.

Interaksi teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan dan pembelajaran anak, tetapi proses yang membentuk interaksi teman sebaya di ruang kelas, terutama di ruang kelas di masyarakat pedesaan, sebagian besar tidak diketahui. [Justice \(2011\)](#), mendapatkan hasil penelitian pengaruh teman sebaya dinilai untuk 338 anak di 49 ruang kelas. Interaksi keterampilan bahasa yang dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya paling kuat untuk anak-anak dengan keterampilan bahasa rendah yang berada di ruang kelas [8]. Hasil penelitian tambahan mengungkapkan bahwa posisi referensi, yaitu kedudukan anak-anak dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka, memberikan dampak yang lebih signifikan pada anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang sangat

rendah dalam interaksi dengan teman sebaya. [Schmerse \(2021\)](#), menyelidiki perkembangan kosakata anak-anak dengan jumlah 547 dari kelas-kelas yang beragam secara linguistik dan sosial ekonomi di Jerman dari usia 3 tahun di prasekolah hingga usia 7 tahun di kelas 1 [18]. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk pelajar bahasa ganda yang disebut *Dual Language Learners* (DLL), berjumlah 107, tingkat pertumbuhan keterampilan bahasa mayoritas Jerman mereka bervariasi di seluruh kelas. Dibandingkan dengan anak-anak monolingual, anak yang (DLL) berkembang lebih cepat di kelas-kelas dengan keterampilan tingkat teman sebaya yang lebih tinggi dalam bahasa mayoritas daripada (DLL) dengan keterampilan Tingkat teman sebaya yang lebih rendah karena hanya mengendalikan status sosial ekonomi dan kualitas kelas. (DLL) menunjukkan dinamika pertumbuhan yang lebih kuat daripada anak-anak monolingual selama tahap prasekolah selanjutnya. Temuan ini menyoroti peran teman sebaya prasekolah dalam pemerolehan bahasa mayoritas oleh (DLL) sebelum memasuki sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh [Lin \(2016\)](#), penelitian ini bertujuan untuk memeriksa pola interaksi teman sebaya di ruang kelas prasekolah pedesaan sebagai cara untuk memperkirakan bagaimana anak-anak saling memengaruhi dalam interaksi sosial sehari-hari mereka [11]. Penelitian ini mencakup 270 anak prasekolah dari 61 kelas prasekolah yang berada di lingkungan pedesaan, mayoritas melayani anak-anak dari rumah tangga dengan penghasilan rendah. Analisis model saling keterkaitan mengungkapkan adanya kecenderungan kuat (homofili) di mana anak-anak cenderung saling tertarik berdasarkan kesamaan perilaku pembelajaran, kemampuan bahasa, dan literasi, bahkan setelah memperhitungkan faktor seperti jenis kelamin dan perilaku bermasalah. Kesamaan perilaku pembelajaran memengaruhi hubungan antara perilaku bermasalah anak dan seberapa sering mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa dan literasi mirip dengan teman sebaya mereka lebih sering berinteraksi menjelang akhir tahun ajaran. Temuan ini membantu memahami dan meningkatkan interaksi antar teman sebaya di kelas yang bisa berdampak pada pengembangan sosial dan akademik anak-anak.

Ketiga penemuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa anak, terutama bagi mereka dengan keterampilan bahasa yang lebih rendah atau sebagai pembelajar bahasa ganda. Interaksi dan posisi sosial di antara teman sebaya mempengaruhi perkembangan bahasa. Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa dan literasi serupa cenderung berinteraksi lebih sering, sehingga memperkuat pengaruh positif dalam perkembangan bahasa mereka. Selain itu, lingkungan kelas yang mendukung dengan teman sebaya berkemampuan bahasa tinggi dapat mempercepat pertumbuhan bahasa

mayoritas bagi anak-anak bilingual. Hal tersebut menjelaskan bahwa, pentingnya konteks sosial dan karakteristik interaksi antar teman sebaya dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

4. Kesimpulan

Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan peran penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar, karena kedekatan dan frekuensi interaksi sosial ini mendorong peningkatan kejelasan bicara serta kosakata. Ketika siswa dikelompokkan dalam aktivitas belajar atau bermain, interaksi mereka menjadi lebih sering, sehingga mendukung proses pembelajaran bahasa secara optimal melalui peniruan, partisipasi aktif, dan pengulangan pola bicara. Siswa yang aktif berinteraksi cenderung menunjukkan perkembangan lebih baik, sementara kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat proses ini, maka dari itu, pentingnya tercipta lingkungan sosial yang kondusif.

Temuan-temuan ini secara konsisten menegaskan bahwa teman sebaya memberikan stimulus yang baik terutama bagi siswa dengan keterampilan bahasa rendah atau pembelajar multibahasa, dengan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, memahami intonasi, dan berkomunikasi dalam konteks nyata. Interaksi yang bermakna atau berkualitas, bukan hanya banyaknya interaksi, membangun keyakinan diri dan kesiapan beradaptasi serta interaksi dengan frekuensi yang lebih sering, dapat membantu perkembangan bahasa dengan baik. Kajian literatur nasional maupun internasional menyoroti bahwa pembelajaran melalui bermain dan bekerja sama, dapat memperkaya pengalaman berbahasa anak.

Referensi

- [1] Alamsyah, Z., Afyuddin, M. S., Hartanto, E. B., & Ma'arif, M. S. (2022). Bi'ah Lughawiyah of al-Azhar Arabic Course in The Socio-Cultural Vygotsky. *Asalibuna*, 6(02), 1-18. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v6i02.2827>
- [2] Arianti, dkk. (2024). (Sesuaikan dengan data bibliografi artikel yang digunakan dalam penelitian Anda).
- [3] Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., & Aulia, A. S. D. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 211 – 222. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2>
- [4] Cahyaningrum, S., Setyawan, D. A., & Tirtawati, D. (2025). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kejelasan Bicara Anak Prasekolah di Kabupaten Pacitan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1098-1102. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2458>
- [5] Chen, J., Justice, L. M., Tambyraja, S. R., & Sawyer, B. (2020). *Exploring The Mechanism Through Which Peer Effects Operate In Preschool Classrooms To Influence Language Growth*. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 1-10.
- [6] Hoff, E. (2006). How Social Contexts Support and Shape Language Development. *Developmental Review*, 26(1), 55–88. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2005.11.002>
- [7] Huttenlocher, J., Vasilyeva, M., Cymerman, E., & Levine, S. (2002). Language Input And Child Syntax. *Cognitive psychology*, 45(3), 337-374.
- [8] Justice, L. M., Petscher, Y., Schatschneider, C., & Mashburn, A. (2011). Peer effects in pre-school classrooms: Is children's language growth associated with their classmates' skills?. *Child development*, 82(6), 1768-1777. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01665.x>
- [9] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2023. Jakarta: Kemendikbudristek.
- [10] Kurniawan, A. A., Kuryanto, M. S., & Ermawati, D. (2023). Hubungan Frekuensi Bermain Game Mobile Legend terhadap Tingkat Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3624 – 3632.
- [11] Lin, T. J., Justice, L. M., Paul, N., & Mashburn, A. J. (2016). Peer Interaction In Rural Pre-school Classrooms: Contributions Of Children's Learning-Related Behaviors,
- [12] Mashburn, A. J., Justice, L. M., Downer, J. T., & Pianta, R. C. (2009). Peer Effects On Children's Language Achievement During Pre-Kindergarten. *Child Development*, 80(3), 686-702. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01291.x>
- [13] National Institute of Child Health and Human Development (NICHD). (2000). Report of the National Reading Panel: Teaching Children to Read. Washington, DC.
- [14] OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. Paris: OECD Publishing.
- [15] Safitri, K. E. N., Kurnia, D., & Indriani, R. S. (2023). Hubungan Efikasi Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2510-2524. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.991>
- [16] Salamah, U., & Depalina, S. (2025). Pentingnya Lingkungan dan Interaksi Sosial dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 308-318. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.1076>
- [17] Schmerse, D. (2021). Peer effects on early language development in dual language learners. *Child Development*, 92(5), 2153-2169. <https://doi.org/10.1111/cdev.13588>
- [18] Setiasih, N., & Suryadi, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- [19] UNESCO. (2021). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. Paris: UNESCO.
- [20] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- [21] Zahrianis, A., Saragih, N. R. A., & Andini, R. T. (2024). Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Di TK Al Istiqomah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 88-92. <https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6002>